

Epistemologi *Jahl* Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)

Delta Yaumin Nahri

Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UINSA,

Email: deyeen@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi makna *jahl* (kebodohan) yang dideskripsikan oleh Al-Qur'an dengan berbagai bentuk kata dan konteksnya melalui pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdlu'iy*). Perspektif yang digunakan menurut kitab tafsir "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) karya Tim Penulis yang terdiri dari para pakar atas inisiasi Kementerian Agama. Pengungkapan makna *jahl* dalam Al-Qur'an menghasilkan kesimpulan yang relevan untuk diangkat di era kekinian, sebagai sumbangan paradigma pemikiran dalam kehidupan. Keyakinan bahwa sejarah berulang melalui sejumlah peristiwa yang terulang dengan pelaku sejarah yang berbeda, menjadi sebuah pengetahuan awal menuju perubahan. Hebatnya, pola kesalahan yang berulang dari satu umat, masyarakat atau komunitas bermuara pada satu faktor, yaitu kebodohan (*jahl*). Lafal *jahl* terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 17 surah, 15 Makiyyah dan sisanya Madaniyah. Kedua puluh empat kata tersebut berkedudukan sebagai *mashdar* sebanyak 9 kali, *fi'l mudlâri'* sebanyak 5 kali dan berkedudukan sebagai subjek (*fa'il*) sebanyak 5 kali. Masing-masing turunan kata tersebut mencerminkan karakteristik dan dampak kebodohan yang khas. Pastinya, kebodohan menghasilkan penyakit kronis dalam setiap sendi kehidupan, baik kebodohan karena keterbatasan ilmu mengenai Allah dan ajarannya, ataupun kebodohan karena meyakini sesuatu yang tidak sepatutnya diyakini, seperti musyrik, terlebih kebodohan karena meyakini bahwa dirinya dalam kebenaran, meskipun jelas-jelas dalam kesalahan fatal seperti kaum Luth. Solusi qurani dalam menanggapi kebodohan diantaranya: iman yang benar dan kokoh (*faithful*) dengan pembuktian nyata berupa amal saleh, menghindari perbuatan *zhulm*, klarifikasi dan berhati-hati atas setiap informasi yang diterima terlebih di era digital, dan bersegera bertaubat seketika melanggar hukum Allah.

Kata Kunci: *Jahl*; kebodohan; tafsir tematik; Tafsir Kemenag

PEMBAHASAN

Motivasi Penulisan Kitab Tafsir: Al Qur'an dan Tafsirnya

Paradigma Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi motif utama kepenulisan tafsir Kemenag. Indonesia sebagai bangsa, khususnya melalui peran ulamanya, memiliki peran krusial dalam mengejawantahkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Signifikansi peran Kemenag RI dalam memasyarakatkan Al-Qur'an selain dengan aktivitas penerjemahan ke dalam bahasa daerah dan Indonesia, juga terlihat dengan pola penafsiran kontekstual menyesuaikan dengan kecenderungan dan budaya masyarakat Indonesia.¹ Perjalanan tafsir Al-Qur'an versi Kementerian Agama bertahap dan berkembang sejak tahun 1972. Awalnya, Menteri Agama menginisiasi sejumlah pakar dalam satu wadah yang disebut Dewan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo dengan KMA no. 90 Tahun 1972. Tim tersebut kembali disempurnakan melalui KMA no. 8 tahun 1973 di bawah pengawasan Prof. H. Bustami A. Gani, kemudian KMA no. 30 tahun 1980 di bawah ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.²

Karya tafsir hasil kerja keras Tim Penulis berhasil dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1975, berupa satu jilid yang memuat tafsir Al-Qur'an dari juz satu hingga tiga. Menyusul secara bertahap jilid-jilid yang tersisa pada tahun-tahun berikutnya dengan format penyusunan dan kualitas yang sederhana hingga lengkap tercetak tiga puluh juz pada tahun 1980. Pada tahun 1990, karya tersebut diterbitkan ulang setelah penyempurnaan pada aspek kebahasaan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an di bawah komando PUSLITBANG, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan.

Pedoman Kepenulisan dan Tim Penulis

Dalam rangka penyempurnaan tafsir, Departemen Agama -sekarang Kementerian Agama- melaksanakan kegiatan Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al-Qur'an yang diselenggarakan pada tanggal 28-30 April 2003. Kegiatan diagendakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat pada aspek pendalaman dan pemahaman makna Al-Qur'an melalui penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara komprehensif. Untuk tujuan tersebut, Menteri Agama menerbitkan KMA RI no 280 Tahun 2003 untuk kembali membentuk tim kerja di bawah komando Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, seorang pakar di bidang ilmu *Qir'ât* yang juga Doktor lulusan Universitas al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah dengan predikat *umtâz syaraf al-ulâ (summa cumlaude)*. Anggota tim tersebut terdiri dari para cerdik cendikia Al-Qur'an yang kesehariannya merupakan professor di berbagai perguruan tinggi agama Islam. Target tim tersebut adalah menyelesaikan 6 juz per tahun, sehingga pada tahun 2007 selesai secara keseluruhan.³

Dasar penyempurnaan secara menyeluruh pada tafsir Al-Qur'an Kemenag adalah karena penyesuaian kebutuhan masyarakat dan perkembangan bahasa. Di samping dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin progresif sejak tahun 1975, sekitar 32 tahun pasca penerbitan perdana. Namun demikian, yang perlu ditegaskan sebagaimana penuturan ketua Tim Penulis, Ahsin Sakho Muhammad bahwa motivasi dasar revisi tafsir adalah pembaca, mengingat gaya bahasa yang terkesan usang, maka perlu diadakan penyempurnaan dan perluasan spektrum penafsiran agar memudahkan pembaca memahami Al-Qur'an sesuai dengan konteks yang dihadapinya.⁴

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan): Mukadimah* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), xxxiii.

² Ibid., xxi.

³ Ibid., xxii.

⁴ Ibid., xxxiii.

Dalam musyawarah kerja tersebut, selain merekomendasikan perlunya diadakan revisi dan penyempurnaan tafsir Al-Qur'an karya Kemenag, juga memformulasikan beberapa pedoman dalam penyempurnaan tafsir. Pedoman tersebut, termasuk jadwal dan target penyelesaiannya, kemudian menjadi kerangka acuan kerja Tim Penyusun Tafsir dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dasar-dasar acuan tersebut meliputi:⁵ (1) Aspek kebahasaan yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan kaidah kebahasaan pada zaman kontemporer, dan aspek alih aksara dari Arab ke Latin (transliterasi) dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987, (2) Substansi penafsiran yang diduga bersumber dari pendapat yang kurang otoritatif, (3) Aspek *munâsabah* yaitu relasi hubungan antar ayat, antar kalimat dalam satu surah, dan hubungan antar surah, serta aspek-aspek *munâsabah* lainnya menurut para pakar, (4) Aspek *asbâb al-nuzûl* yakni situasi sosial-historis ayat saat diturunkan, (5) Penyempurnaan instrumen penafsiran Al-Qur'an menggunakan riwayat hadist yang relevan dengan tambahan sanad dan *râwî*, (6) Serta penambahan aspek penafsiran ayat dengan perspektif ilmu pengetahuan modern, terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam semesta (*al-â'yât al-kawniyyah*). Dalam hal penafsiran ilmiah, wewenang diberikan kepada anggota tim yang berasal dari para saintis Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), (7) Naskah teks Al-Qur'an disepakati menggunakan format baku penulisan (*rasm*) 'Utsmâniy dari mushaf Al-Qur'an standar. Sedangkan terjemah Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya yang telah disempurnakan milik Departemen Agama edisi 2002, (8) Dalam penafsiran ayat, diawali dengan pemaknaan dan penjelasan beberapa kosakata kunci dari ayat yang sedang ditafsirkan, dan dicantumkan indeks kata pada akhir setiap jilid, (9) Untuk memudahkan pembaca, disarankan menggunakan karakter huruf yang berbeda antara ayat yang ditafsirkan, teks Arab, teks hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an pendukung penafsiran, (10) Sebagai tindak lanjut Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al-Qur'an, lahirlah KMA Republik Indonesia no. 280 Tahun 2003 tentang penetapan Tim Penyempurna dengan susunan tim pakar studi Al-Qur'an dan Tafsir berikut: Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar dan Prof. Dr. H. Fadhal AE. Bafadhal, M.Sc. (Pengarah), Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A. (Ketua), Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. (Wakil Ketua), Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. (Sekretaris), Prof. Dr. H. Rif'at Sya'uqi Nawawi, M.A, Prof. Dr. H. Salman Harun, Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi, Dr. H. Muslih Abdul Karim, Dr. H. Ali Audah, Dr. Muhammad Hisyam, Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA., Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A., Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA, Drs. H. Sibli Sardjaja, LML, Drs. H. Mazmur Sya'roni dan Drs. H.M. Syatibi AH. (Anggota), Drs. H. Rosehan Anwar, APU, Abdul Azz Sidqi, M.Ag, Jonni Syatri, S.Ag dan Muhammad Musaddad, S.Th.I (Staf Sekretariat).

Dalam susunan tim kerja tersebut, Menteri Agama bertindak sebagai Pembina, sedangkan K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm) bertindak selaku Penasehat, adapun Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA didaulat sebagai Konsultan Ahli.⁶

Poin tentang rekomendasi penafsiran ilmiah sebagai instrumen penafsiran, ditanggapi dengan memasukan para ilmuwan Indonesia yang tergabung dalam Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai anggota tim, yaitu:⁷ Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc. (Pengarah), Dr. H. Hery Harjono (Ketua), Dr. H. Muhammad Hisyam (Sekretaris), Dr. H. Hoemam Rozie Sahil, Dr. H. A. Rahman Djuwansah, Prof. Dr. Arie Budiman, Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc. dan Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda (Anggota).

⁵ Ibid., xxvi.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

Metodologi Penafsiran

Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) merupakan kitab tafsir analitik (*tahlili*) yang menafsirkan keseluruhan Al-Qur'an secara runut. Ditulis dalam 10 jilid besar; setiap jilid terdapat 3 juz penafsiran, serta 1 jilid tambahan sebagai *Muqaddimah* yang berisi seputar studi Al-Qur'an dan penafsiran. Tim Penulis berhasil menyelesaikan keseluruhan penafsiran Al-Qur'an pada tahun 2008, terlambat satu tahun dari batas waktu yang telah ditetapkan. Penerbitan kitab tafsir tersebut dilakukan secara bertahap, pada tahun 2004 diterbitkan jilid pertama dan kedua (juz 1-6 dari Al-Qur'an), pada tahun 2005 diterbitkan dua jilid berikutnya; ketiga dan keempat, pada tahun 2006 diterbitkan jilid kelima dan keenam, pada tahun 2007 diterbitkan jilid ketujuh dan kedelapan, dan pada tahun 2008 diterbitkan 3 jilid tersisa, jilid kesembilan, kesepuluh dan satu jilid *Muqaddimah*.

Sumber Penafsiran

Saat menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an, Tim Penyempurna menggunakan perpaduan antara instrumen riwayat dan rasio pemikiran, dengan kecenderungan ilmiah (*al-tafsir al-'ilmiy*). Penafsiran ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an, penggunaan hadis dan pendapat ulama tafsir sebelumnya merupakan contoh penafsiran *bi al-ma'tsûr*. Penjelasan Al-Qur'an dengan perspektif ilmu modern menjadi kriteria penafsiran *bi al-ra'y*. Kedua metode tersebut nampak terlihat di hampir keseluruhan penafsiran ayat. Sebagai contoh penafsiran *bi al-riwâyah*, penafsiran lafal *shaythân* di dalam surah al-Baqarah ayat 36, ditafsirkan dengan surah al-An'âm ayat 112,⁸ yang juga terdapat kata setan. Penafsiran ayat riba dalam ayat ke 275 dari surah al-Baqarah, ditafsirkan dengan mencantumkan hadis-hadis terkait riba.⁹

Dalam hal penafsiran *bi al-ra'y*,¹⁰ kitab tafsir ini memiliki corak penafsiran ilmiah. Fakta ini sangat jelas terlihat penggunaan ilmu modern sebagai instrumen penafsiran dalam kajian ayat-ayat *kawniyyah* dengan penjelasan sederhana sebagai refleksi atas perkembangan ilmu dan teknologi. Tujuannya untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern akan kebutuhan ilmu dan teknologi, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern, bahkan mampu menjadi inspirasi dari eskplorasi sains modern. Misalnya saat menafsirkan ayat ke 172 dari surah al-Baqarah, penafsirannya berkuat pada fakta empiris berkaitan dengan bahaya babi. Desain tafsir yang memiliki literatur penafsiran dengan mengkombinasikan antara riwayat (*al-ma'tsûr*) dan rasio (*al-ra'y*) lazim dinamakan metode tafsir gabungan atau perbandingan (*bi al-iqtirân* atau *bi al-izdiwâj* atau *bi al-tawfiq*).¹¹

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, vol. 1, 85.

⁹ *Ibid.*, 420.

¹⁰ Tafsir *bi al-ra'yi* adalah sebuah metode tafsir berdasarkan rasio pemikiran sang penafsir (ijtihad). Perlu ditegaskan bahwa mufasir dengan metode ini selain memahami problematika sosial dan penguasaan ilmu luar yang akan digunakan, haruslah memiliki modal pengetahuan tentang seluk beluk sastra Arab, sistematika hukum Islam, ruang lingkup pembahasan kajian al-Qur'an (*'ulûm al-Qur'ân*), serta kaidah-kaidah penafsiran. Lihat, Muhammad Husayn al-Dhahabî, *al-Tafsir al-Mufasssîrûn* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), Vol. 1. 221. Lihat juga, Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qurn, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqârin*, (Surabaya, CV. Indra Media, 2003), 15

¹¹ Metode tafsir gabungan (*bi al-izdiwâj* atau *bi al-tawfiq*) adalah metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan sumber penafsiran kombinasi antara sumber *ma'thûr* dari al-Qur'an, riwayat hadits (*ma'thûr*), pendapat ulama dan sumber rasio pemikiran (*ra'y*). Dalam tataran teknis, saat menafsirkan ayat adakalanya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, dengan riwayat hadits, dengan pendapat ulama dan terkadang pula dikombinasikan dengan rasio akal ilmiah. Lihat Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqanî, *Manâhil al-'Irfân*, Vol. I. (al-Nashr wa al-Tauzi': Dâr al-Fikr, tt), 12. Lihat juga, Mannâ' al-Qatthân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Surabaya: al-Hidâyah, 1973), 347.

Keluasan Penjelasan dan Sistematika Penafsiran

Berdasarkan sasaran dan urutan penafsiran ayat, karya ini tergolong pada penafsiran analisis (*al-tafsîr al-tahlîliy*). Yaitu metode penafsiran ayat per ayat secara runut dari al-Fâtiḥah hingga al-Nâs, dengan memperhatikan kajian linguistik, teori *'Ulûm al-Qur'ân* dan kaidah penafsiran. Tim penulis memaparkan substansi Al-Qur'an dengan kajian yang berorientasi pada tema sentral surah, terlintas mirip dengan sistematika yang dianut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Hal ini wajar dimengerti, mengingat Quraish Shihab didaulat sebagai konsultan ahli bersama Said Agil al-Munawar.

Penafsiran yang disajikan oleh Tim Penulis sangat bergantung pada konteks ayat yang sedang ditelaah. Penafsiran ayat yang berbicara peristiwa dan sejarah berbeda dengan penafsiran ayat yang berbicara tentang fenomena alam semesta (*kawniyah*). Secara umum, cakupan penjelasan yang terdapat pada kitab tafsir ini termasuk sederhana dan mudah dibaca sekalipun oleh orang awam. Sehingga volume penafsirannya tidak lebih luas jika dibandingkan dengan kitab tafsir *tahlîliy* lainnya semisal kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, lebih-lebih yang berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan Tim Penulis meninggalkan perdebatan yang tidak substantif, dan hanya mencantumkan satu penafsiran yang dianggap otoritatif. Atas dasar ini, penulis mengklasifikasikan karya tafsir ini ke dalam khazanah tafsir yang memiliki karakter penjelasan global (*al-tafsîr al-ijmâliy*).

Sistematika penafsiran diawali dengan pemberian judul yang disesuaikan tema besar suatu kelompok ayat dalam satu surah yang akan ditafsirkan. Kemudian menerjemahkan himpunan ayat tersebut dengan menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi 2002 yang diterbitkan oleh Kemenag. Kajian kebahasaan dan *munâsabah* (korelasi antar ayat) juga menjadi perhatian Tim Penulis sebelum menafsirkan ayat per ayat dengan berpijak pada *nash-nash* otoritatif. *Munâsabah* yang digunakan dalam karya tafsir ini terbatas pada dua macam saja, yaitu *munâsabah* surah sebelum dan setelahnya dan *munâsabah* antar kelompok ayat sebelumnya. Jika dalam penafsiran ayat tersebut terdapat riwayat yang berkaitan dengan konteks historis (*sabab al-nuzûl*) akan dicantumkan setelah pembahasan *munâsabah*. Baru kemudian menafsirkan ayat dan kemudian menarik kesimpulan dengan bahasa lugas dan ringkas. Tidak lupa para Tim Penulis juga mengaitkan dengan problematika kehidupan kontemporer, semisal saat menafsirkan ayat-ayat riba. Hanya saja penjelasan ayat *ribâ* terkesan tekstual, mendeskripsikan hadis-hadis terkait kemudian mengambil kesimpulan singkat bahwa bunga bank adalah bagian dari *ribâ*. Idealnya memaparkan *second opinion* terkait bunga bank dengan menjelaskan pro-kontra pandangan ulama, atau dengan memberi klasifikasi bunga yang dilarang dan diperbolehkan.

EPISTEMOLOGI Ayat-ayat *Jahl* dalam al-quran

Struktur Ayat-ayat *Jahl* Dalam Al-Qur'an

Penggunaan term *jahl* dengan berbagai derivasinya tersebar dalam 17 surah dengan total penyebutan mencapai 24 ayat. Pertama, dalam bentuk *mashdar* (infinitif, kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak sembilan kali. Kedua, dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu (*fi'il mudlâri'*) sebanyak lima kali. Ketiga, dalam bentuk *ism fâ'il* (pelaku/subyek) sebanyak sepuluh kali. Dari 24 ayat tersebut, 15-ayat diantaranya *Makkiyah*, dan sisanya adalah *Madaniyah*. Berikut klasifikasi berdasarkan dengan tertib kronologis turunnya wahyu.¹²

¹² Disusun berdasarkan software 'Zekr' version 1.1.0. <http://zekr.org> dengan akar kata pencarian جَاهِل.

No	Nama Surah	No Surah	No Ayat	Makkiah / Madaniah	Urutan Wahyu	Derivasi (<i>Istihqâq</i>)	
1	Al A'râf	7	138	Makkiah	39	<i>mudlâri'</i>	تجهلون
2	Al A'râf	7	199	Makkiah	39	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلين
3	Al Furqân	25	63	Makkiah	42	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلون
4	Al Naml	27	55	Makkiah	48	<i>mudlâri'</i>	تجهلون
5	Al Qashas	28	55	Makkiah	49	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلون
6	Hûd	11	29	Makkiah	52	<i>mudlâri'</i>	تجهلون
7	Hûd	11	46	Makkiah	52	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلين
8	Yûsuf	12	33	Makkiah	53	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلين
9	Yûsuf	12	89	Makkiah	53	<i>ism fâ'il</i>	جاهلون
10	Al An'âm	6	35	Makkiah	55	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلين
11	Al An'âm	6	54	Makkiah	55	<i>Mashdar</i>	جهالة
12	Al An'âm	6	111	Makkiah	55	<i>mudlâri'</i>	يجهلون
13	Al Zumar	39	64	Makkiah	59	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلون
14	Al Ahqâf	46	23	Makkiah	66	<i>mudlâri'</i>	تجهلون
15	Al Nahl	16	119	Makkiah	70	<i>Mashdar</i>	جهالة
16	Al Baqarah	2	67	Madaniah	87	<i>ism fâ'il</i>	الجاهلين
17	Al Baqarah	2	273	Madaniah	87	<i>ism fâ'il</i>	الجاهل
18	Ali 'Imran	3	154	Madaniah	89	<i>Mashdar</i>	الجاهلية
19	Al Ahzâb	33	33	Madaniah	90	<i>Mashdar</i>	الجاهلية
20	Al Ahzâb	33	72	Madaniah	90	<i>Mashdar</i>	جهولا
21	Al Nisâ	4	17	Madaniah	92	<i>Mashdar</i>	جهالة
22	Al Hujurât	49	6	Madaniah	106	<i>Mashdar</i>	جهالة
23	Al-Fatḥ	48	26	Madaniah	111	<i>Mashdar</i>	الجاهلية
24	Al -Mâidah	5	50	Madaniah	112	<i>Mashdar</i>	الجاهلية

Diantara kata yang merupakan sinonim *jahl* adalah *safaha*. Kata *safaha* (سفه) berarti bodoh/merendahkan/tolol,¹³ tersebut sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Pada kesepuluh ayat yang berisi kata *safaha*, menurut kitab Tafsir Kemenag dimaknai dengan bodoh; kurang akal; lemah akal dan belum sempurna akalnya. Sebagai perbandingan, dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan lafal *safaha* dalam arti lemah akal atau tolol. Penyebab lemah akal atau bodohnya disebabkan karena penyandang lafal *safaha* melakukan

¹³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirût: Dâr al-Masriq, 1988), 338.

perbuatan tanpa sadar, baik karena tidak mengetahui, atau ia memang tidak ingin mengetahui, atau sebenarnya ia mengetahui tapi karena keangkuhannya ia melakukan perbuatan yang berbeda dengan informasi yang diketahuinya.¹⁴ Sebagaimana kandungan surah al-An'âm ayat 140:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ.

Selain alasan tersebut diatas, lafal *safaha* disandang pula untuk orang yang lemah akal dikarenakan faktor fisik maupun psikis seperti sakit, usia tua, atau usia muda karena ia belum akil baligh. Seperti tergambar dalam surah al-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Bisa dikatakan, kebodohan yang berasal dari kata *jahl* disebabkan oleh sifat internal karena ketiadaan ilmu di dalam jiwa. Sementara kebodohan yang berasal dari kata *safah* bersifat eksternal karena pengaruh buruk dari lingkungan, atau faktor psikis karena lemah akal yang disebabkan usia, baik terlalu muda cenderung anak-anak ataupun terlalu tua lanjut usia. Namun perlu ditegaskan bahwa makna kebodohan dari kata *safaha* tidak selamanya berkonotasi negatif. Tingkat kebodohan yang berasal dari lafal *jahl* dan *safah* berbeda, diantara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan. Tingkatan *jahl* dengan arti ketiadaannya ilmu di dalam jiwa adalah level yang rendah, biasanya tingkatan anak-anak masih minim ilmu, dan pada kondisi tua banyak ilmu yang hilang karena pikun. Tingkatan yang paling tinggi adalah kebodohan yang menggunakan kata *safaha*, yaitu kebodohan yang dikarenakan meyakini sesuatu yang bertolak belakang dengan fakta.

Makna Leksikal *Jahl*

Makna leksikal atau makna dasar sebuah kata dipahami sebagai makna yang inheren dalam sebuah kata, yang merupakan inti konseptual dari kata tersebut. Makna tersebut selalu melekat dan terbawa bersama kata dimanapun kata itu ditempatkan, serta bagaimanapun kata tersebut digunakan dalam kalimat. Setiap kata dalam bahasa memiliki makna dasar dan turunan, yang pertama disebut dengan makna leksikal, yang kedua disebut dengan makna gramatikal. Makna leksikal bersifat tetap dan berdiri sendiri sehingga tidak terikat dengan lainnya. Adapun makna turunan adalah makna yang memiliki potensi berubah menyesuaikan dengan konteks yang berlaku, atau makna yang lahir setelah sebuah kata dalam kalimat memiliki fungsi baru.¹⁵

Lafal *ja-ha-la* (جهل) mempunyai arti tabiat yang kasar, tidak ramah, berpaling dari sesuatu dan menjauh.¹⁶ Sinonim dari *jahala* adalah *Jafâ* (جفا) yang berarti dungu, tolol, bodoh, dan mudah marah, *al-khiffatu* (الخبفة) yang bermakna kurang berfikir, *istakhaffahu* (استخفَّهُ) yang berarti meremehkan atau menganggap ringan, *fasakha* (فسخ) yang berarti bodoh dan lemah akalnya, *dlafutha* (ضفط) yang berarti bodoh dan dungu, *safaha* (سفه) memiliki makna merendahkan, bodoh, buruk perangai, dan *ghalazha* (غلظ) yang berarti kasar dalam perangai.¹⁷ Sedangkan antonim *jahl* adalah *al-'ilm* (العلم) yang berarti pengetahuan,¹⁸ *'alima*

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, 302.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 11.

¹⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 108.

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Al-Qur'an, (46): 23, al-Qur'an, (11):46.

(علم) bermakna mengetahui, *jâmalahu* (جماله) berarti bersikap baik dan ramah,¹⁹ *al-thuma'nînah* (الطمأنينة) berarti ketenangan, *al-ma'rifah* (المعرفة) berarti pengetahuan, *al-jusum* (الجسم) bermakna perkara-perkara besar.²⁰

Dalam kamus bahasa Al-Qur'an, semisal kitab *Mufradât al-Alfâzh Al-Qur'an* arti kata *al-jahl* memiliki tiga tingkatan; pertama, yang juga merupakan makna asli bermakna hampunya jiwa dari ilmu. Kedua, lafal *jahl* juga pantas disandang bagi yang meyakini sesuatu yang tidak layak dipercayai. Ketiga, lafal *jahl* juga diberikan kepada orang yang melakukan sesuatu yang dianggap salah. Kesalahan tersebut terjadi karena salah satu dari dua hal, salah dalam menduga kebenaran suatu perkara dan sengaja berbuat salah dengan kesadaran penuh bahwa perbuatannya adalah salah.²¹

Pada masa sebelum Islam, konotasi kata *jahl* sama sekali tidak berkorelasi dengan keagamaan seseorang, *jahl* pada masa itu hanyalah sifat pribadi manusia yang sangat khas dengan karakteristik bangsa Arab pra Islam. Paradigma *jahl* begitu erat dengan psikologi sosial bangsa Arab sebelum Islam, oleh karenanya seringkali ditemukan dalam puisi-puisi *jâhiliyah*.²² Sebagaimana ditemukan dalam prosa al-Dhubyânî, *jahl* dimaknai sebagai tidak mengetahui, tidak berilmu, kasar pengarai, mendidih lekas marah, dan sebagainya. Berikut contoh teksnya:

دَعَاكَ الْهَوَىٰ وَاسْتَجْهَلْتَ الْمَنَازِلُ # وَكَيْفَ تَصَابِي الْمَرْءِ وَالشَّيْبُ شَامِلٌ²³

"*Sungguh nafsu mengajakmu dan kedudukan seringkali itu membutakan kamu, membuatmu bodoh. Bagaimana seseorang bertingkah seperti bayi, sedangkan masa tua sudah habis.*"

Penafsiran *Jahl* Perspektif Tafsir Kemenag

Makna *jahl* yang terdapat dalam ayat 138 dari surah al-A'raf berhubungan erat dengan bani Israil, kebodohan mereka ditafsirkan dengan: "Kebodohan dari orang-orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah, tidak mengetahui kewajiban bertauhid hanya kepada Allah semata, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beribadah murni ditunjukkan kepada Allah tanpa menjadikan perantara apapun."²⁴ Menurut kitab tafsir Kemenag, kebodohan bani Israil sebagaimana dipaparkan tersebut di atas, merupakan akibat dari dogma dan doktrin dari nenek moyang mereka, yang dipercayai secara '*taken for granted*' (diterima begitu saja). Keadaan seperti ini seringkali ditemukan dalam kehidupan manusia secara umum, di setiap penggalan sejarah termasuk kaum muslimin. Tidak terkecuali pada masa Nabi Muhammad, bahkan hingga akhir zaman kelak.²⁵

Ayat ini, berdasarkan tertib nuzul, merupakan ayat pertama yang terdapat di dalamnya lafal *jahl* (*tajhalûn*).²⁶ Berkedudukan sebagai kata kerja sekarang dan mendatang (*fi'l mudlâri*). Konotasi makna yang terkandung pada ayat ini sesuai dengan konteks yang berlaku saat itu, yaitu masa awal Islam. Saat menghadapi kaum musyrik Makkah yang masih

¹⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 108.

²⁰ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ' al-Qazwaini al-Râzî, *Majmal al-lughah li ibn Fâris*, Vol. I (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1986), 201.

²¹ Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mufradât al-Alfâzh al-Qur'ân* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2011), 209.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 227.

²³ Muḥammad bin Mukrim Ibn Manzhûr al-Ifrîqî, *Lisân al-'Arab*, Vol. II 130. Lihat juga Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ' al-Qazwaini al-Râzî, *Majmal al-lughah li ibn Fâris*, Vol. I (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1986), 201.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya...*, vol. 3, 467.

²⁵ Ibid.

²⁶ Disusun berdasarkan software 'Zekr' version 1.1.0. <http://zekr.org> dengan akar kata pencarian جهل.

kental dengan tradisi nenek moyangnya, yaitu penyembahan berhala. Begitu juga dari sisi perilaku memiliki kemiripan dengan kaum bani Israil. Perbedaan yang mencolok antara keduanya adalah dalam hal strata sosial, kaum musyrik Makkah saat itu berperan sebagai pembesar kaum, sementara bani Israil merupakan kaum marginal yang bernasib sebagai budak Fir'aun. Marginal bukan hanya karena nasibnya sebagai budak, tetapi juga karena umumnya bani Israil minim akan ilmu pengetahuan, karena hampir tidak ditemukan cerdik cendikia yang berasal dari mereka, semua cendikiawan berasal dari bangsa pribumi Mesir.

Dampak dari strata sosial ini adalah melahirkan pola pikir yang berbeda, paradigma berpikir para pembesar Makkah adalah kebebasan mutlak, sulit diatur dan menentang ketika disalahkan. Sedangkan pola pikir bani Israil bersifat apatis, tidak memiliki cita-cita untuk membebaskan diri dari perbudakan Fir'aun. Hal ini tercermin pada reaksi dan sikap spontan mereka yang mudah putus asa setelah menerima seruan dan ajakan Musa. Mereka selalu berkeluh kesah saat dihadapkan pada halangan dan tekanan yang merupakan bagian dari konsekuensi keimanan mereka menentang Fir'aun yang mengaku tuhan. Perbedaan strata ini tidak lantas menghilangkan jurang intelektual, kaum musyrik Makkah maupun bani Israil tetap saja dalam sikap kebodohnya. Kaum musyrik Makkah menolak kebenaran, bersikap arogan merasa besar dan benar, apalagi yang menyeru mereka untuk berubah bukan dari kalangan pembesar. Sementara bani Israil menerima ajakan Musa dengan catatan tetap menyembah sesuai dengan cara yang mereka kehendaki, diantaranya adanya bentuk fisik sesembahan dengan sesuatu yang mudah dijangkau oleh panca indera mereka.

Dalam surah al-A'raf: 199, al-Furqân: 63 dan al-Qashash: 55 lafal *jâhil/jâhilûn* berkedudukan sebagai subjek (*fâ'il*). Pada ayat-ayat ini, makna dasar *jahl* ditafsirkan sebagai orang yang berkelakuan kasar, senang menciptakan keributan dan gangguan terhadap para Rasul utusan Allah, tabiat mereka sudah mendarah daging sehingga sulit bahkan tidak dapat diluruskan. Pesan Allah dalam ayat ini adalah memerintahkan kepada para utusan-Nya agar menjauhkan diri dari kelakuan orang-orang jahil sekitar, serta tidak berpikir untuk membalas kekerasan mereka dengan kekerasan yang sama.²⁷ Sikap ideal terhadap mereka adalah membalas dengan ucapan yang baik, mengandung nasihat dan harapan agar Allah memberikan mereka petunjuk. Pesan moral dalam ayat ini masih berlaku hingga sekarang, karena di manapun dakwah ditegakan selalu saja ada halangan dan rintangan. Oleh karenanya, objek pembicaraan dalam surah al-Furqân berkaitan dengan refleksi sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih (*al-Rahmân*) di dalam sifat-sifat hamba-Nya (*'Ibâd al-Rahmân*).²⁸

Di dalam surah al-Naml ayat ke-55, berisi tentang perbuatan cabul kaum Luth. Al-Qur'an mendeskripsikan perbuatan mereka sebagai suatu kebodohan dengan menggunakan lafal *jahl* dengan bentuk *fi'il mudlâri'* (*tajhalûn*). Pemaknaan yang terdapat dari karya tafsir Kemenag adalah bahwa perbuatan yang demikian itu (homoseksual), dikarenakan kebodohan mereka yang tidak sadar akan hikmah dan tujuan Allah dalam menciptakan sesuatu, termasuk manusia, dalam keadaan berpasang-pasangan. Kebodohan mereka semakin berlipat saat mereka mengetahui peran dan kedudukan mereka dalam hidup bermasyarakat, dan tidak mengetahui pula konsekuensi (azab) yang akan menimpa mereka secara khusus, dan manusia secara umum apabila perbuatan homoseksual tetap dikerjakan, karena itu jelas perbuatan melawan fitrah kemanusiaan.²⁹

Dalam surah Hûd: 29 yang berbicara tentang kisah nabi Nuh dan umatnya, lafal *tajhalûn* dimakna sebagai: tidak mengetahui tentang hakikat nilai iman yang luhur dan bermartabat di sisi Allah meskipun yang memiliki iman itu orang yang rendah dalam kasta sosial masyarakat. Sementara para penentang nabi Nuh berasal dari kalangan ningrat yang

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya...*, vol. 3, 556.

²⁸ *Ibid.*, vol. 7, 46.

²⁹ *Ibid.*, vol. 7, 221.

terhormat dimasyarakatnya. Dalam pandangan mereka, pangkat dan kepemilikan harta adalah tolok ukur kemuliaan seseorang. Mereka menyatakan dihadapan nabi Nuh akan beriman, namun menetapkan syarat kepada nabi Nuh agar mengusir orang-orang yang dianggapnya hina karena kemiskinan. Nabi Nuh menolak dan membalas ucapan mereka, bahwa orang-orang yang dianggap hina justru akan bertemu dengan Tuhannya, karena nilai keimanan mereka begitu berharga di sisi Allah. "Sungguh mereka akan bertemu dengan Allah Tuhan mereka, dan justru aku memandangkanmu sebagai orang yang bodoh (karena menolak kebenaran)."³⁰

Sementara dalam surah Hûd: 46 lafal *jahl* dalam bentuk *fâ'il (al-Jâhilîn)* ditafsirkan oleh para Tim Penulis dengan: "Allah melarang nabi Nuh untuk meminta kepada Allah dengan permintaan sesuatu yang tidak wajar. Permintaan kepada Allah harus diketahui dengan pasti, bahwa permohonan yang diajukan kepada Allah merakan perkara yang wajar untuk dikemukakan." Sesungguhnya Allah memperingatkan nabi Nuh as supaya ia tidak mengikuti apa yang sudah dilakukan orang-orang jahil, yang memohon sesuatu kepada Allah menurut keinginan nafsunya atau untuk keuntungan keluarga dan kekasihnya tanpa mengetahui etika permohonan kepada Allah terkait apa yang patut diminta dan tidak."³¹

Pada surah Yûsuf: 33 lafal *jahl* berkedudukan sebagai *fâ'il (al-Jâhilîn)* dalam konteks keteguhan hati dan iman nabi Yusuf dalam menghadapi rayuan dan bujukan wanita. Lafal tersebut dimaknai dengan "Orang bodoh yang sesat jalan dan mudah terperdaya hingga terjerumus kedalam lembah kehinaan dan maksiat."³² Pada surah Al An'âm (6): 35 *al-Jâhilîn* dimaknai sebagai orang bodoh karena tidak mengetahui akan hukum-hukum Allah yang berlaku (*sunatullah*), sehingga dengan polosnya mereka mendambakan sesuatu yang bertentangan dengan *sunatullah*.³³ Pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw agar tidak merasa berat, marah dan sedih atas pengingkaran orang-orang musyrik yang menolak ajakan nabi Muhammad dan lebih memilih menentanginya dan berpaling dari ajakan menyembah Allah. Bahkan rasa keengganannya mendorong mereka untuk mengajukan permintaan yang kurang logis dan beraneka ragam agar mereka beriman. Pada akhirnya, kebodohan mereka dikarenakan meyakini sesuatu yang tidak sepatutnya diyakini, bahkan mereka merasa dalam kebenaran. Allah menegaskan kepada nabi Muhammad, jika nabi merasa keberatan oleh tingkah laku mereka, maka mereka dipersilahkan untuk berbuat yang memuaskan batin mereka. Bahkan jika harus melakukan sesuatu yang mustahil seperti membuat lorong di bumi atau tangga menuju ke langit untuk mendapatkan bukti lain demi kepuasan mereka. Sesungguhnya jika Allah berkehendak, tentu saja mudah bagi-Nya untuk menjadikan orang-orang musyrik seragam dalam keimanan. Hanya saja *sunatullah* berkata lain, maka dari itu janganlah termasuk orang yang bodoh terhadap *sunatullah*.

Sementara pada surah Al An'âm (6): 54, lafal *jahl* berposisi sebagai *mashdar (bi jahâlah)*, kata tersebut dimaknai dengan "kebodohan atau ketidaktahuan mereka atas kejahatan yang diperbuat."³⁴ Ditujukan kepada mereka yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan dan kesalahan yang relatif ringan, kemudian mereka memperbaiki diri dengan bertobat dan melakukan kebaikan. Perbuatan yang tergolong karena *bi jahâlah*, atau kecerobohan dalam maksiat, menurut tafsir ini adalah ketidaktahuan bahwa perbuatan tersebut adalah dosa. Perbuatan nir-ilmu tersebut mendorong mereka melakukan apa yang telah menjadi larangan, hal ini bisa terjadi karena pada diri seseorang saat dalam puncak kemarahan, atau saat terbutakan oleh dorongan hawa nafsu, atau kesalahan yang diperbuat

³⁰ Ibid., vol. 4, 408.

³¹ Ibid., 423.

³² Ibid., 524.

³³ Ibid., vol. 3, 106.

³⁴ Ibid., 130.

dilakukan tanpa kemauan dan ikhtiarnya.³⁵ Kebodohan dalam konteks ini bukan definisi kebodohan yang merupakan lawan dari pengetahuan, sebab jika makna ini yang dimaksud tentu saja perbuatannya dianggap tidak bermuatan dosa. Kebodohan yang dimaksud disini adalah kecerobohan, dalam arti seharusnya pelakunya mengetahui bahwa perbuatan tersebut adalah berdosa, atau memiliki kemampuan untuk mengetahui, atau memiliki sedikit informasi menyangkut keharamannya, namun demikian ia tetap melangkah melakukannya karena dorongan hawa nafsu. Ada juga para ulama berpendapat bahwa penyebutan kata *jahâlah* disini untuk memberikan pemahaman bahwa pada umumnya dosa diakibatkan oleh dorongan nafsu dan kelalaian memikirkan akibat-akibat buruknya. Hal ini diungkapkan pula dengan gamblang dalam surah al-Nisa' ayat 17, surah al-Nahl ayat 119, dan al-Hujurât ayat 6.

Di dalam surah al-An'âm ayat 111, lafal *yajhalûn* ditujukan kepada orang-orang kafir yang meminta kepada Nabi Muhammad sesuatu yang mustahil, yaitu memperlihatkan kepada mereka malaikat dan bukti-bukti lainnya yang bisa dilihat oleh mata kepala mereka. Namun permintaan ini bukan ditujukan agar mereka mendapatkan hidayah, melainkan hanya menunjukkan permusuhan dan pengingkaran mereka. Sehingga ditegaskan kepada mereka bahwa, "Mereka bodoh, tidak mengetahui bahwa iman seharusnya tidak perlu disangkutkan dengan logika dan panca indera dengan melihat tanda-tanda kebenaran secara nyata, sebab telah menjadi pengetahuan bersama bahwa keimanan terhadap Allah adalah semata-mata merupakan anugerah dari Allah *ta'âla*."³⁶

Pada surah al-Zumar: 64 *al-jâhilûn* dimaknai dengan: "Orang yang tidak tahu tentang bukti-bukti keesaan Allah."³⁷ Hal ini ditujukan kepada orang kafir Qurays yang memberi tawaran kepada Nabi Muhammad harta yang tak terbatas sehingga ia menjadi orang terkaya dengan syarat Nabi berhenti mencela tuhan mereka. Sedangkan *al-jâhilîn* pada surah al-Baqarah: 67 dimaknai dengan: "Orang yang suka mengolok-olok."³⁸ Berbeda dengan lafal *al-jâhil* pada ayat sebelumnya, pada ayat 273 tidak dimaknai secara gamblang, namun secara tersirat berarti orang yang tidak tahu, antonim dari 'ilm (mengetahui).³⁹

Ayat-ayat terakhir sesuai urutan turunnya wahyu yang menyebutkan lafal *jahl* tersisa tujuh ayat, kesemuanya dalam bentuk *mashdar*. Empat ayat menggunakan lafal *jâhiliyyah*, dua ayat menggunakan lafal *jahâlah*, dan satu ayat menggunakan lafal *jahûla(n)*. Ketiga bentuk lafal *jahl* tersebut mempunyai makna yang berbeda. Lafal *jâhiliyyah* pada surah Ali 'Imran: 154, al-Fath: 26 dan Al-Ahzâb: 33 dimaknai dengan: "Orang atau kaum yang hidup pada masa sebelum zaman kerasulan Nabi Muhammad."⁴⁰ Dalam surah al-Fath: 26 berbunyi *hamiyyat al-jâhiliyyah*. *Hamiyyah* dimaknai sebagai keangkuhan, keras kepala dan kedengkian yang memuncak. Dan lafal *al-jâhiliyyah* merujuk pada suatu periode jahiliyah.⁴¹ Tidak ada penjelasan lebih detail terkait definisi jahiliyah yang di paparkan Tim Penulis. Hanya menunjukan sebuah zaman sebelum kedatangan Islam.⁴²

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid. 212.

³⁷ Ibid., vol. 8, 474.

³⁸ Ibid., vol. 1, 128.

³⁹ Ibid., 416.

⁴⁰ Ibid., vol. 8, 5.

⁴¹ Ibid., vol. 9, 379.

⁴² Penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan Sayyid Quthb berkaitan dengan pandangannya tentang *jâhiliyyah*. Menurutnya, tolok ukur ke-*jâhiliyyah*-an adalah nilai Islam, jika bertentangan dengan nilai-nilai luhur dari spirit hadirnya Islam maka tergolong dalam *jâhiliyyah*. Cakupannya tidak terbatas pada satu periode sebelum kenabian Muhammad saw, namun mencakup apa saja yang bertentangan baik sistem, aturan, sikap personal dan sebagainya. Sayyid Quthb, *fi Zhilâl al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Shurûq, 1412 H), Vol. II, 904.

Sedangkan makna *jahl* dengan bentuk *jahâlah* dimaknai dengan kecerobohan, sebagaimana dipaparkan di atas. Sementara pada surah al-Ahzâb: 72 *jahûla(n)* di dalam ayat ini dimaknai dengan: "Kebodohan karena tidak memikirkan akibat-akibat dari penerimaan wahyu."⁴³ Sifat ini diberikan Allah kepada manusia saat manusia yang dianggap lebih berpotensi berani menerima amanat berupa tugas-tugas keagamaan dari Allah justru mengkhianati amanat tersebut. Amanat tersebut awalnya ditawarkan kepada makhluk Allah selain manusia seperti bumi, gunung dan langit. Namun mereka enggan menerima amanat ini dikarenakan konsekwensinya yang berat, yaitu siksa di Neraka jika mengkhianati amanat tersebut. Pengkhianatan amanat yang dilakukan oleh manusia dikarenakan pada diri manusia terdapat ambisi dan *syahwat*. Keduanya sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya. Oleh karena itu Allah menyifatnya dengan amat zalim dan bodoh karena tidak mampu memikirkan konsekuensi dari pendelegasian amanat ini.⁴⁴

Karakteristik Kebodohan dalam Al-Qur'an

Kesimpulan yang didapat dari penelusuran makna *jahl* dengan menggunakan perspektif kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Tim Penulis prakarsa Kemenag, adalah bahwa makna *jahl* dalam penafsiran mereka tidak melenceng dari makna *jahl* yang didapat dari makna dasar kebahasaan. Makna dasar tersebut berkembang menjadi makna turunan yang menyesuaikan konteks pembicaraan ayat. Dari sekian ayat yang mencantumkan lafal *jahl* di dalam Al-Qur'an, konsep pemaknaannya *jahl* berorientasi kepada hal-hal berikut:

Pertama, Nir ilmu tentang Allah, dalam arti dangkalnya pengetahuan tentang esensi keimanan terhadap Allah. Meliputi sifat-sifat Allah, kewajiban dan kemurnian dalam menyembah-Nya, hukum-hukum Allah yang berlaku di dunia dan di akhirat, serta tidak mengetahui dampak buruk dari menyekutukan Allah. Pemaknaan ini umumnya diwakili dengan menggunakan bentuk kata kerja *present (fi'il mudlâri')*. Baik bercerita tentang umat terdahulu, maupun berkaitan dengan umat Nabi Muhammad. Penggunaan *fi'il mudlâri'* untuk membicarakan kisah masa lampau memiliki makna tersembunyi. Makna tersebut dalam kaidah penafsiran mengindikasikan keberlangsungan sifat yang sedang dibicarakan. Artinya bahwa kebodohan terhadap Allah, terjadi bukan hanya saat firman Allah diturunkan, melainkan masih berlangsung saat ini, dan berlanjut hingga Al-Qur'an tidak berlaku lagi sesaat menjelang hari kiamat.

Kedua, ayat-ayat yang mencantumkan lafal *jahl* dalam bentuk subjek pelaku (*fâ'il*), memiliki makna dasar yang tetap sama, yaitu ketiadaan ilmu di dalam jiwa. Namun demikian terkadang dimaknai sebagai orang yang berperangai kasar, suka mengolok-olok. Terkadang juga dimaknai minimnya kesadaran akan eksistensi dan kekuasaan Allah yang mutlak.

Ketiga, Lafal *jahl* dalam bentuk kata benda maupun sifat yang berkedudukan sebagai *mashdlar*, mempunyai konsep yang bervariasi. Jika *masdlar* tersebut dalam bentuk *jahâlah*, maka yang dimaksud *jahâlah* dalam konteks ini adalah kecerobohan, bukan kebodohan yang merupakan antonim dari mengetahui. Jika *mashdlar* tersebut dalam bentuk *jâhiliyyah* maka menunjuk kepada suatu masa sebelum kedatangan Islam, atau menunjuk pada suatu tatanan, aturan, sistem yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, dan esok. Dan jika *mashdlar* berbentuk *jahûl* maka maknanya kembali kepada makna asal, tidak mengetahui.

Solusi Qur'ani Terhadap Kebodohan

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menawarkan solusi dalam memerangi kebodohan. Kesalahan-kesalahan terdahulu yang sempat tercatat dalam Al-Qur'an juga menawarkan

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya...*, vol. 9, 50.

⁴⁴ Ibid.

tindakan solutif untuk menghindari kesalahan yang telah diperbuat oleh umat-umat terdahulu. Peristiwa sejarah sedikit banyak berulang dalam dimensi ruang waktu yang berbeda, dan Al-Qur'an yang relevan dalam lintas periode dan tempat, memiliki solusi penangkal agar tidak jatuh pada lubang yang sama.⁴⁵ Beberapa solusi yang berkaitan dengan kebodohan terangkum dalam iman, *'amal al-shâlih*, menghindari perbuatan dzalim, klarifikasi informasi dan bersegera taubat.

Iman

Orang yang beriman disebut sebagai mukmin. Kata tersebut jika merujuk pada makna dasarnya bermakna: (a) Orang yang mempercayai. Maksudnya, orang mukmin adalah orang yang mempercayai dan membenarkan segala yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Orang mukmin juga adalah orang yang mempercayakan dirinya sendiri dan semua urusannya kepada Allah (*tawakkal*). (b) Orang yang menjaga *amanah* (dapat dipercaya). Atau orang mukmin dikatakan orang yang menjaga amanat karena mereka konsisten dan berkomitmen dengan perjanjian dan pengakuan mereka akan ketuhanan Allah pada zaman primordial dulu. (c) Orang yang mengamankan. Maksudnya, karena keimanan mereka, mereka telah mengamankan diri mereka dari siksa Allah.⁴⁶ Jadi seseorang yang telah memiliki keimanan dalam dirinya maka idealnya ia bertaqwa dan selalu berserah diri kepada Allah. Hal ini jelas bertolak belakang dengan masyarakat Arab pra Islam yang jelas disebut sebagai kaum *jâhiliyyah* oleh Al-Qur'an. Mereka tergolong bodoh bukan karena mayoritas dari mereka buta huruf, melainkan karena meyakini sesuatu yang absurd, yaitu menyembah berhala dan memegang teguh keyakinan nenek moyang, terlebih mereka menentang keimanan ideal yang digaungkan oleh Rasulullah saw. Bahkan sebagian diantara mereka menuntut beberapa syarat agar mereka beriman diantaranya, diperkenankan melihat malaikat dengan mata telanjang dan mendengar dari malaikat bahwa Muhammad adalah utusan Allah; dan menghidupkan orang yang telah mati. Kebodohan mereka semakin menjadi tatkala persyaratan yang mereka ajukan dikabulkan oleh Allah, tetapi mereka tetap menolak dan menuduh Nabi Muhammad melakukan sihir. Bahwa antara keimanan dan perilaku *jahl* saling berkelindan. Idealnya, semakin kuat iman yang dimiliki seseorang, semakin baik perilaku seseorang dan semakin jauh terjerumus kepada perbuatan *jahl*.

'Amal al-Shâlih

Jika iman adalah pondasi, maka *'amal shâlih* seharusnya menjadi implementasi dari iman tersebut. Banyak ayat yang menyebutkan iman dan amal beriringan, sebagai contoh surah al-'Ashr: 3, menandakan betapa pentingnya amal dan iman. Bahkan dalam satu riwayat al-Daylami menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Celakalah orang yang banyak berzikir dengan lisannya, tetapi bermaksiat kepada Allah dengan perbuatannya." Amal meliputi segala macam perbuatan, baik perbuatan hati pikiran maupun anggota tubuh, yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan tertentu. Daya fisik, daya pikir, daya kalbu adalah bagian dari amal, semuanya membutuhkan niat dan iman kepada Allah agar semuanya diterima di sisi Allah sebagai *'amal shâlih*.⁴⁷ *Shâlih* sendiri menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Mohammad Yardho, adalah 'suatu keadaan yang tidak rusak' atau 'bermanfaat'.

⁴⁵ Quraish Shihab menukil pemikiran Syeikh Muhammad Mutawallî al-Sha'râwiy yang menyimpulkan bahwa peyebutan nama tokoh dalam sebuah penggalan kisah dalam al-Qur'an menandakan bahwa kejadian tersebut tidak berpotensi terulang, sedangkan saat al-Qur'an menceritakan kisah dengan tidak mencantumkan nama tokoh maka peristiwa tersebut berpotensi kembali terulang. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013) 14.

⁴⁶ QS Al-Qur'an (33): 73.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XV, 443.

Melihat definisi tersebut, *amalu al-shâlih* bisa mengentaskan kebodohan, karena keduanya jelas bertolak belakang. Dalam surah al-Nahl: 119, tersirat bahwa perbuatan terlarang yang dilakukan karena kecerobohan adalah suatu kebodohan yang bisa ditolerir dengan cara bertaubat dan memperbaiki diri.

Menghindari Perbuatan Dzalim

Kata zalim (*zhulm*) memiliki makna dasar وضع الشيء في غير محله, yaitu meletakkan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kondisi dan konteks yang sepatutnya. Makna zalim secara lebih luas adalah bertindak dengan tindakan yang melampaui batas disertai dengan pelanggaran terhadap hak orang lain. Perbuatan zalim berhubungan erat dengan ketidakadilan karena melewati batas dan merampas yang bukan menjadi haknya.⁴⁸ Zalim dalam Al-Qur'an berorientasi pada perbuatan syirik menyekutukan Allah,⁴⁹ mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah,⁵⁰ kerasnya hati,⁵¹ menghalangi jalan menuju Allah,⁵² dan menciptakan dusta terhadap Allah.⁵³

Selain itu, orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulnya dengan cara mengkhianati apa yang sudah diamanahkan, merupakan contoh manusia yang zalim dan bodoh.⁵⁴ Kezaliman dan kebodohan merupakan sesuatu yang buruk dan pelakunya mendapat kecaman oleh Allah, tetapi disaat yang sama keduanya berpotensi menjadi faktor positif dalam memikul amanat (beban ilahi), karena sifat zalim dan *jahl* hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat mengatasi kedua sifat tersebut dan beralih kepada sifat yang adil dan berilmu. Manusialah yang berpotensi menyandang keduanya, berpotensi pula menyandang lawan keduanya yakni zalim dan *jahl*. Ini berarti manusia menurut tabiatnya adalah *zhulûman jahûlan*.⁵⁵

Klarifikasi Informasi

Hal ini tergambar jelas pada kabar *hoax* dalam surah al-Hujurât ayat 6, yaitu berkaitan dengan informasi dan informannya. Paling tidak ada dua pesan moral dalam ayat tersebut, pentingnya *check and recheck* yang dalam bahasa Al-Qur'an *tabayyun* (klarifikasi), baik terhadap berita yang dibawa maupun terhadap pembawa berita. Ayat tersebut menuntut kita menjadi orang yang berpengetahuan (lawan dari *jahl*) supaya terhindar dari kabar *hoax*. Hal ini sudah lazim diterapkan dalam bidang studi Hadis, sehingga terdapat ilmu yang mengkaji kritik *matan* (isi berita) dan kritik *sanad* (pembawa berita). Jika pembawa berita orang fasik, yakni orang yang perilaku keagamaannya diwarnai dengan dosa kecil terlebih dosa besar, pelanggaran terhadap norma, budaya dan tradisi masyarakat sekitar, maka perlu dilakukan klarifikasi terhadap isi berita tersebut. Jika pembawa berita tersebut adalah sosok yang dikenal sebagai orang yang terpuji, dengan berita negatif yang berpotensi merusak kredibilitas orang baik juga, maka acuannya adalah surah al-Nûr: 11-12 dan al-Isrâ: 34. Manusia sebagai pendengar berperan dalam mengolah rumor negatif tersebut, mengingat pembawa berita dan orang yang diberitakan sama-sama orang baik. Mestinya sebagai seorang mukmin bisa mengedepankan prasangka baik (*husnudzan*) saat mendengar rumor

⁴⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Relegius Dalam al-Qur'an*, 197.

⁴⁹ Al-Qur'an, (31): 13.

⁵⁰ Ibid., (62): 5.

⁵¹ Ibid., (22): 53.

⁵² Ibid., (2): 108, dan 114.

⁵³ Ibid., (39): 32, (6): 93.

⁵⁴ Ibid., (33): 72.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XI, 335.

tersebut, serta tidak mengikuti apa yang tidak kita ketahui secara pasti, atau tidak menjadi agen penyebar berita yang tidak jelas validitasnya (*hoax*).

Bersegera Taubat

Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya, termasuk untuk orang yang lalai dan ceroboh sehingga dia berbuat dosa. Taubat yang diawali dengan penyesalan secara sadar, kemudian tekad yang kuat untuk tidak melakukan perbuatan yang sama, serta melakukan aneka ragam ketaatan untuk menutupi perbuatan dosa yang sudah lalu.⁵⁶ Dalam dunia Sufisme, taubat adalah tangga pertama yang harus dilalui seorang pencari Tuhan (*sâlik*). Level yang paling minim dari seseorang untuk bertaubat adalah penyesalan. Penyesalan yang mendalam karena kecerobohan dalam mengikuti hawa nafsu, dan kebodohan akibat kosongnya ilmu dalam jiwa. Maka seketika ia sadar, ia bertaubat, kembali dari jalan yang dicela kepada jalan yang terpuji menurut syariat.

PENUTUP

Pemaparan diatas mengantarkan penulis kepada kesimpulan sebagai berikut:

Kitab Tafsir 'Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Di Sempurnakan)' adalah sebuah karya kolaborasi antara ulama Al-Qur'an dan pakar sains modern di Indonesia. Karya tersebut merupakan upaya penyempurnaan dari judul yang sama yang sudah dipelopori sejak tahun 1972. Kitab ini bercorak ilmiah, dengan metode penjelasan global (*ijmâliy*), bahasa yang lugas dan sederhana, metode analisis (*tahliliy*) dengan pemaparan runut dari al-Fâtihah sampai al-Nâs.

Makna asal *jahl* adalah ketiadaan ilmu dalam jiwa. Penggunaan lafal tersebut didalam Al-Qur'an mengalami perkembangan sedemikian rupa sesuai dengan konteks ayat tersebut. Diantaranya: ceroboh, tidak mengetahui hakikat iman kepada Allah, masa sebelum kedatangan Islam, tidak mengetahui *sunatullah* dan lain sebagainya.

Makna *jahl* yang tercermin dari ayat-ayat Al-Qur'an bisa diklasifikasikan kepada tiga sudut pandang, sesuai dengan perubahan derivasinya (*istihqâq*), *jahl* sebagai kata kerja/*fi'il*, kata benda/*mashdar* dan subyek/*fâ'il*.

Penulis belum menemukan perbedaan makna yang signifikan terkait ayat-ayat *jahl* Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan lebih terasa jika diklasifikasikan sesuai perubahan bentuk kata.

Beriman, Bertaubat, beramal *shâlih*, klarifikasi informasi dan menghindari dari perbuatan dzolim adalah beberapa solusi dari mengatasi kebodohan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Al-Ashfahâniy, Al-Râghib. *Mufradât al-Alfâzh al-Qur'ân* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2011).

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Dhahabiy, Muhammad Husayn. *Al-Tafsîr al-Mufasssîrûn*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

AL-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudlu'î*. Kairo: Al-Hadlârah Al-'Arabiah, 1977.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Manzhûr, Muḥammad bin Mukrim Ibn. *Lisân al-'Arab*, Vol. II. Beirut: Dâr al-Masriq, 1988.

Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqârin*. Surabaya, CV. Indra Media.

⁵⁶ Al-Qur'an, (4): 17. Lihat juga penafsirannya dalam Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Vol. 4, 131.

Al-Qaththân, Mannâ'. *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidâyah, 1973.

Quthb, Sayyid. *Fî ZHilâl Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Shurûq, Vol. II. 1412 H.

Al-Râzî, Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ' al-Qazwaini. *Majmal al-lughah li ibn Fâris*, Vol. I. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986.

RI, Kementerian Agama. *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan): Mukadimah*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhîm. *Manâhil al-'Irfân*, Vol. I. Al-Nashr wa al-Tauzi': Dâr al-Fikr, tt.